

KEMAMPUAN BAHASA PADA ANAK USIA 2-3 TAHUN MELALUI KEGIATAN CIRCLE TIME DI KB-TK LABSCHOOL JAKARTA

Serli Rahmayanti¹, Kristiana Maryani², Isti Rusdiyani³

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa^{1,2,3,4}

serlirahmayanti08@gmail.com¹, kristiana.maryani@untirta.ac.id²,

isti_rusdiyani@untirta.ac.id³

ABSTRACT

Language ability is one of the developmental aspects that needs to be stimulated from an early age because it plays an important role in children's communication, understanding of information, and interaction with their environment. Circle time is one of the learning activities that can be used to stimulate children's language ability. This study aims to describe the implementation of circle time, the development of receptive and expressive language ability of children aged 2-3 years, and the supporting and inhibiting factors in its implementation at KB-TK Labschool Jakarta. This research employed a qualitative approach with a case study design. The subjects consisted of the school principal, the classroom teacher, and 11 children aged 2-3 years. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing, with source and technique triangulation used to test data validity. The results show that circle time was implemented systematically through opening, core, and closing stages, and was able to stimulate children's receptive language in understanding simple instructions as well as expressive language in answering questions, enriching vocabulary, and forming simple sentences. The success of its implementation was supported by teacher competence, the use of appropriate media, activity routines, children's emotional readiness, and cooperation with parents, while the obstacles encountered included differences in children's language ability, short attention spans, children's emotional conditions, late arrivals, and the need for special assistance. Thus, circle time proved to be an effective learning strategy for stimulating the language ability of children aged 2-3 years.

Keywords: *circle time, language abilit, receptive language, expressive language, early childhood*

ABSTRAK

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting untuk distimulasi sejak usia dini karena menjadi dasar bagi anak dalam berkomunikasi, memahami informasi, dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk menstimulasi kemampuan bahasa anak adalah kegiatan circle time. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan circle time, perkembangan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak usia 2-3 tahun, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya di KB-TK Labschool Jakarta.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, dan 11 anak usia 2-3 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa circle time dilaksanakan secara terstruktur melalui tahap pembukaan, kegiatan inti, dan penutup, serta mampu menstimulasi kemampuan bahasa reseptif anak dalam memahami instruksi sederhana maupun kemampuan bahasa ekspresif dalam menjawab pertanyaan, menambah kosakata, dan menyusun kalimat sederhana. Keberhasilan pelaksanaannya didukung oleh kompetensi guru, penggunaan media yang sesuai, rutinitas kegiatan, kesiapan emosional anak, dan kerja sama dengan orang tua, sementara hambatan yang muncul meliputi perbedaan kemampuan bahasa antaranak, rentang perhatian yang singkat, kondisi emosional anak, keterlambatan kedatangan, dan kebutuhan pendampingan khusus. Dengan demikian, circle time terbukti menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam menstimulasi kemampuan bahasa anak usia 2-3 tahun.

Kata kunci: circle time, kemampuan bahasa, bahasa reseptif, bahasa ekspresif, anak usia dini

A. Pendahuluan

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0-6 tahun, sebuah periode yang sering disebut sebagai masa keemasan (golden age) karena pertumbuhan dan perkembangan otak berlangsung sangat pesat, mencapai sekitar 80% dari struktur otak dewasa. Pada tahap ini, keenam aspek perkembangan anak, yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni, tumbuh secara terpadu sehingga membutuhkan stimulasi yang tepat, konsisten, dan sesuai tahap perkembangan agar anak dapat berkembang secara optimal.

Salah satu aspek yang memiliki peran sentral dalam kehidupan anak adalah bahasa, karena bahasa menjadi alat utama anak untuk berkomunikasi, mengekspresikan pikiran dan perasaan, serta berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Perkembangan bahasa berlangsung secara bertahap melalui proses mendengar, meniru, memahami, dan mengungkapkan, yang sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi anak dengan orang dewasa maupun teman sebaya. Lingkungan yang kaya stimulasi bahasa, seperti kegiatan bercakap-cakap, bernyanyi, bercerita, dan bermain peran, sangat mendukung perkembangan kemampuan berbahasa anak.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, perkembangan bahasa tidak dapat dipisahkan dari aktivitas bermain. Salah satu kegiatan rutin yang dinilai efektif dalam menstimulasi bahasa anak adalah circle time, yaitu aktivitas di mana guru dan anak duduk bersama dalam formasi lingkaran untuk berbagi cerita, bernyanyi, dan berdialog. Melalui circle time, anak dilatih untuk mengembangkan bahasa reseptif sekaligus bahasa ekspresif dalam suasana yang inklusif dan aman sehingga anak lebih berani berbicara di depan guru maupun teman sebayanya. Beberapa kajian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan circle time efektif dalam memperkuat kemampuan berbahasa anak usia dini melalui komunikasi lisan dan pengembangan kosakata secara bertahap, sehingga anak dapat lebih cepat mengenali bahasa baru serta terlibat secara aktif dalam proses belajar bahasa dengan cara yang menyenangkan (Setyowati et al., 2025).

Secara teoretis, perkembangan bahasa anak usia dini dapat dijelaskan melalui beberapa pandangan, di antaranya teori konstruktivisme Piaget yang

menekankan bahwa anak membangun pemahaman bahasa melalui interaksi aktif dengan lingkungan, teori sosiokultural Vygotsky yang menyoroti peran zone of proximal development dan scaffolding orang dewasa dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, serta teori Language Acquisition Support System (LASS) dari Bruner yang menekankan pentingnya dukungan lingkungan interaktif bagi pemerolehan bahasa anak. Ketiga perspektif tersebut memperkuat asumsi bahwa circle time, sebagai ruang interaksi sosial yang terstruktur, berpotensi besar dalam menstimulasi kemampuan bahasa anak usia dini.

Namun demikian, dalam praktiknya pelaksanaan circle time masih menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan kemampuan bahasa antaranak, keterbatasan rentang perhatian anak usia dini, serta variasi kompetensi guru dalam mengelola kegiatan, sehingga belum semua lembaga PAUD mampu mengoptimalkan manfaat circle time bagi perkembangan bahasa anak. Kondisi tersebut mendorong perlunya kajian

yang lebih mendalam mengenai bagaimana circle time diterapkan secara nyata di lapangan dan sejauh mana kontribusinya terhadap perkembangan bahasa anak, khususnya pada rentang usia 2-3 tahun yang berada pada fase awal perkembangan bahasa.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam pelaksanaan kegiatan circle time serta pengaruhnya terhadap kemampuan bahasa anak usia 2-3 tahun di KB-TK Labschool Jakarta, yang meliputi: (1) gambaran pelaksanaan circle time, mencakup perencanaan, interaksi, dan evaluasi; (2) perkembangan kemampuan bahasa reseptif anak; (3) perkembangan kemampuan bahasa ekspresif anak; dan (4) faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan circle time dalam menstimulasi kemampuan bahasa anak usia 2-3 tahun. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian tentang stimulasi bahasa anak usia toddler melalui circle time, serta manfaat praktis bagi guru dalam menyempurnakan strategi pembelajaran, bagi sekolah dalam

peningkatan mutu kurikulum PAUD, dan bagi orang tua dalam memahami cara mendukung perkembangan bahasa anak di rumah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam fenomena pelaksanaan circle time dan pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa anak usia 2-3 tahun, sedangkan jenis studi kasus digunakan karena penelitian difokuskan pada satu lokasi tertentu, yaitu KB-TK Labschool Jakarta, sehingga peneliti dapat mengkaji secara rinci proses pembelajaran, peran guru, serta respons dan perkembangan bahasa anak dalam konteks yang nyata.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, dan 11 anak usia 2-3 tahun di KB-TK Labschool Jakarta, sedangkan objek penelitian meliputi pelaksanaan metode circle time, kemampuan bahasa reseptif, kemampuan bahasa ekspresif, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian dilaksanakan di KB-TK

Labschool Jakarta yang berlokasi di kawasan Universitas Negeri Jakarta, Rawamangun, Jakarta Timur, dengan rangkaian kegiatan berlangsung dari Januari hingga Agustus 2026, mulai dari tahap persiapan dan pengajuan judul, penyusunan proposal, seminar usulan penelitian, penyusunan hasil penelitian, hingga sidang akhir.

Data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh langsung dari lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta data sekunder berupa buku dan literatur tentang perkembangan bahasa anak usia dini, jurnal ilmiah terkait circle time, kurikulum PAUD dan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), rencana pelaksanaan pembelajaran harian, serta dokumen profil sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara yang saling melengkapi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap pelaksanaan circle time pada kelompok anak usia 2-3 tahun untuk memperoleh gambaran nyata mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan serta respons anak selama pembelajaran berlangsung.

Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada kepala sekolah dan guru kelas untuk menggali pemahaman mendalam mengenai kebijakan, strategi, serta kendala dalam pelaksanaan circle time. Dokumentasi berupa catatan kegiatan, foto, dan rekaman video digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan observasi dan wawancara.

Data yang terkumpul dianalisis melalui model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan bagan tematik, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan temuan lapangan. Keabsahan data diuji melalui perpanjangan dan ketekunan pengamatan, triangulasi sumber dan triangulasi teknik, member check, diskusi dengan teman sejawat, serta memperhatikan aspek dependabilitas dan konfirmabilitas data.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Implementasi Pelaksanaan Kegiatan Circle Time di KB-TK Labschool Jakarta

Implementasi kegiatan circle time di KB-TK Labschool Jakarta dilaksanakan secara rutin sebagai pembuka aktivitas belajar bagi anak usia 2-3 tahun. Sebelum circle time dimulai, anak terlebih dahulu diberikan waktu bermain bebas selama sekitar 10-15 menit menggunakan balok, puzzle, dan berbagai permainan edukatif lainnya. Kegiatan bermain bebas ini berfungsi sebagai masa transisi yang membantu anak beradaptasi dengan lingkungan belajar sekaligus mempersiapkan kesiapan emosional anak sebelum memasuki kegiatan yang lebih terstruktur.

Pelaksanaan circle time diawali dengan guru mengajak anak duduk membentuk lingkaran di atas karpet. Posisi duduk melingkar ini memungkinkan setiap anak saling melihat dan berinteraksi, baik dengan guru maupun teman sebaya. Setelah semua anak siap, kegiatan dilanjutkan dengan doa bersama, presensi, dan lagu pembuka untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman. Guru

kemudian melakukan apersepsi tema pembelajaran dengan memanfaatkan gambar atau benda konkret, dilanjutkan dengan diskusi sederhana melalui pertanyaan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan bahasa dan kemampuan berpikir anak usia 2-3 tahun. Tema pembelajaran berganti setiap bulan sesuai perencanaan sekolah; pada saat penelitian dilaksanakan, tema yang digunakan adalah "Matahari", yang menjadi acuan guru dalam menentukan materi, media, serta rangkaian aktivitas selama kegiatan berlangsung.

Selama kegiatan berlangsung, anak menunjukkan perkembangan kemampuan sosial dan komunikasi, yang tampak dari keterampilan menunggu giliran berbicara, kemampuan menyimak saat teman menjawab, serta memberikan respons sederhana kepada teman sesuai tahap perkembangan bahasanya. Pelaksanaan circle time terbukti memberi dampak positif terhadap perkembangan bahasa anak, tampak dari meningkatnya kemampuan anak dalam memahami instruksi, bertambahnya kosakata yang dikuasai, serta tumbuhnya keberanian

anak untuk berkomunikasi dengan guru maupun teman sebayanya. Anak mulai mampu menceritakan pengalaman sederhana serta melakukan komunikasi dua arah menggunakan kalimat pendek sesuai tahap perkembangannya. Sekolah juga secara rutin melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan circle time agar kegiatan tetap relevan dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak.

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendekatan Beyond Centers and Circle Time (BCCT) mampu menciptakan pembelajaran yang aktif dan interaktif karena anak memperoleh kesempatan untuk mendengarkan, berbicara, serta berkomunikasi dalam suasana menyenangkan (Hendrica, 2023). Pemberian waktu bermain bebas sebelum circle time juga memiliki peran penting dalam membantu anak usia 2-3 tahun menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar, mengingat pada usia tersebut anak masih berada pada tahap awal perkembangan emosi dan sosial sehingga memerlukan waktu adaptasi sebelum mengikuti kegiatan yang lebih terstruktur. Pola ini sejalan

dengan prinsip Developmentally Appropriate Practice (DAP), yang menekankan bahwa pembelajaran anak usia dini harus disesuaikan dengan tahap perkembangan, kebutuhan, minat, dan karakteristik anak, serta menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran (Nabilah & Silmi, 2024).

Guru di KB-TK Labschool Jakarta menerapkan pembelajaran secara natural dan fleksibel, membangun suasana belajar melalui bernyanyi, menyapa anak, berdoa, dan aktivitas tema sederhana. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik anak usia 2-3 tahun yang belajar melalui pengalaman langsung, sehingga anak lebih mudah memahami bahasa melalui kegiatan konkret, pengulangan, lagu, dan interaksi sehari-hari dibandingkan pembelajaran akademik yang formal. Secara keseluruhan, implementasi circle time di KB-TK Labschool Jakarta telah menerapkan prinsip pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, yang tampak dari pengaturan waktu belajar yang fleksibel, pemberian kegiatan transisi melalui bermain bebas, serta

pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan dan kenyamanan anak.

Perkembangan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak melalui Kegiatan Circle Time

Sebelum memperoleh intervensi circle time secara terstruktur, kemampuan bahasa reseptif anak di KB-TK Labschool Jakarta cenderung berada pada kategori yang belum berkembang optimal. Kondisi ini tampak dari anak yang masih kesulitan mempertahankan fokus saat mendengarkan informasi, keterbatasan kosakata, serta kebingungan ketika harus melaksanakan instruksi sederhana dari guru, yang menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam memproses stimulus auditori belum terstimulasi secara optimal.

Guru menyiapkan berbagai media pembelajaran yang disesuaikan dengan tema, seperti big book, boneka tangan, gitar, dan kartu bergambar, untuk mendukung penyampaian materi dan menciptakan suasana belajar yang interaktif. Pada kegiatan apersepsi, guru menggunakan gambar dan benda konkret untuk memperkenalkan

konsep dan huruf vokal secara bertahap sehingga anak dapat menghubungkan objek dengan bunyi huruf serta mendukung perkembangan pemahaman bahasanya. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak mampu memahami dan melaksanakan instruksi sederhana yang diberikan guru, seperti duduk melingkar, mengangkat tangan, bertepuk tangan, dan memperhatikan guru, yang mengindikasikan berkembangnya kemampuan bahasa reseptif anak dalam memahami pesan verbal dan meresponnya melalui tindakan yang sesuai.

Guru juga mengajukan pertanyaan sederhana dengan jawaban spesifik, misalnya menanyakan siapa yang sudah mandi pada hari tersebut, yang mampu direspons anak dengan jawaban singkat seperti "saya", menunjukkan kemampuan anak dalam menangkap makna pertanyaan yang disampaikan. Melalui kegiatan menunjuk gambar matahari, hewan, dan lingkungan sekitar sambil memberikan penjelasan, anak belajar mengenali nama benda, memahami makna kata, mengikuti arahan guru, dan

merespons pertanyaan sederhana sesuai informasi yang diterima. Sekolah turut mendukung perkembangan bahasa anak melalui pemanfaatan media yang sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak, serta melakukan asesmen perkembangan secara berkala guna memantau capaian bahasa setiap anak dan memberikan intervensi tambahan bagi anak yang memerlukannya, dengan melibatkan kerja sama bersama orang tua.

Kemampuan bahasa reseptif anak berkembang karena circle time dilaksanakan secara rutin melalui aktivitas yang melibatkan komunikasi dua arah, seperti menyapa, bernyanyi, membaca buku cerita, mengamati media konkret, dan tanya jawab. Guru menggunakan bahasa yang sederhana, intonasi yang jelas (parentese), serta pengulangan kosakata yang didukung media konkret sehingga anak lebih mudah memahami informasi yang diterima secara konsisten dan bermakna. Temuan ini sejalan dengan pendapat Husna dan Eliza (2021) yang menyatakan bahwa bahasa reseptif merupakan kemampuan anak dalam menerima dan memahami informasi

melalui kegiatan mendengarkan dan membaca, yang menjadi dasar bagi perkembangan bahasa ekspresif karena sebelum mampu mengungkapkan gagasan, anak terlebih dahulu harus memahami makna bahasa yang diterimanya. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh temuan Iksan dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa stimulasi melalui aktivitas mendengarkan aktif secara berulang dan menyenangkan mampu meningkatkan kemampuan anak dalam memahami instruksi, memperhatikan informasi, dan merespons komunikasi secara tepat.

Penggunaan media konkret dalam circle time, seperti kartu bergambar dan benda nyata, membantu anak menghubungkan informasi verbal dengan objek yang diamati. Hal ini sejalan dengan penelitian Fitriani dkk. (2019) yang menemukan bahwa penggunaan media visual mampu meningkatkan kemampuan bahasa reseptif karena anak lebih mudah memahami makna kosakata melalui pengalaman visual yang konkret, sekaligus meningkatkan perhatian anak sehingga proses memahami informasi berlangsung lebih optimal. Secara keseluruhan,

pelaksanaan circle time di KB-TK Labschool Jakarta efektif dalam menstimulasi kemampuan bahasa reseptif anak usia 2-3 tahun; rutinitas kegiatan, penggunaan media konkret, komunikasi yang interaktif, serta strategi komunikasi guru yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak menjadi faktor utama yang mendukung kemampuan anak dalam mendengarkan, memahami instruksi, mengenali kosakata, dan merespons komunikasi secara tepat.

Perkembangan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak melalui Kegiatan Circle Time

Pada awal pelaksanaan penelitian, masih ditemukan anak yang belum berani berbicara, memiliki kosakata terbatas, serta cenderung merespons menggunakan satu kata atau isyarat ketika berkomunikasi dengan guru maupun teman sebaya. Kondisi ini menjadi titik tolak bagi peneliti untuk mencermati bagaimana kegiatan circle time berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 2-3 tahun secara bertahap.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak menunjukkan

perkembangan bahasa ekspresif selama circle time, tampak dari kemampuan mengikuti lirik lagu yang dinyanyikan bersama guru, keberanian menjawab pertanyaan menggunakan kata atau kalimat sederhana, serta kemampuan merespons percakapan dengan guru maupun teman. Anak juga mulai mampu menjawab presensi dengan menyebutkan namanya sendiri, mengulang kosakata baru yang diperkenalkan guru, dan memberikan jawaban terhadap pertanyaan sederhana sesuai tema pembelajaran. Sebagian besar anak telah mampu mengucapkan kosakata sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, meskipun sebagian lainnya masih memerlukan bimbingan dan pengulangan agar penguasaan kosakata berkembang optimal.

Guru menerapkan berbagai strategi untuk mendorong anak aktif berbicara, di antaranya mengajak bernyanyi terlebih dahulu untuk menciptakan suasana nyaman, memberikan pertanyaan sederhana yang hanya memerlukan jawaban singkat, memanfaatkan gambar atau simbol yang familiar, mengajak anak bercerita secara bergiliran, serta

mengulang kosakata secara rutin. Interaksi dua arah antara guru dan anak selama circle time membantu meningkatkan keberanian anak dalam berbicara, memperkaya kosakata, melatih pelafalan, serta mengembangkan kemampuan menyusun kalimat sederhana untuk menyampaikan ide atau keinginan. Guru juga melakukan asesmen formatif secara berkala guna memantau perkembangan bahasa anak, dan hasil asesmen tersebut dikomunikasikan kepada orang tua sebagai bentuk kerja sama agar stimulasi dapat dilakukan secara berkesinambungan baik di sekolah maupun di rumah.

Kegiatan circle time di KB-TK Labschool Jakarta memberi kesempatan kepada anak untuk tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga sebagai pembicara melalui aktivitas menjawab pertanyaan, menyampaikan pengalaman sederhana, menyebutkan nama benda, serta mengungkapkan keinginan dan pendapat. Meskipun sebagian anak masih menggunakan kalimat pendek yang terdiri atas dua hingga tiga kata atau mengombinasikan ucapan dengan

gerakan tubuh, kemampuan tersebut menunjukkan bahwa bahasa ekspresif anak berkembang sesuai karakteristik usia 2-3 tahun. Temuan ini sejalan dengan teori Language Acquisition Support System (LASS) yang dikemukakan oleh Bruner, yang menekankan pentingnya dukungan lingkungan dalam membantu anak memperoleh bahasa. Guru di KB-TK Labschool Jakarta menyediakan lingkungan komunikasi yang kaya melalui percakapan, nyanyian, cerita, dan interaksi langsung, sehingga anak memperoleh kesempatan yang luas untuk mengekspresikan bahasa. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Raniyah dan Masitah (2025) yang menemukan bahwa penggunaan media cerita, boneka tangan, dan komunikasi ekspresif efektif meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini karena anak lebih tertarik dan termotivasi untuk berkomunikasi.

Pola interaksi yang dibangun guru turut memengaruhi perkembangan bahasa ekspresif anak. Guru tidak mendominasi proses pembelajaran, melainkan memberi ruang bagi setiap anak untuk berbicara dan menghargai setiap

respons yang diberikan. Ketika anak kesulitan mengungkapkan sesuatu, guru memberikan contoh pengucapan yang benar, mengulang kalimat anak dalam bentuk yang lebih lengkap (language modeling), serta mengajukan pertanyaan lanjutan agar anak terdorong untuk berbicara lebih banyak. Strategi ini sejalan dengan temuan Usaidah dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa kesempatan mengungkapkan pengalaman dan pendapat secara lisan secara berulang mampu meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak, membuat anak lebih percaya diri dan mampu menyampaikan pesan secara lebih jelas. Meski demikian, perkembangan bahasa ekspresif setiap anak tidak berlangsung pada tingkat yang sama, dipengaruhi oleh variasi pengalaman berbahasa dan intensitas komunikasi yang diperoleh di lingkungan keluarga maupun sekolah, sehingga guru terus memberikan stimulasi melalui pengulangan kosakata, pertanyaan terbuka, dan pujian terhadap setiap usaha anak untuk berbicara.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Circle Time dalam Menstimulasi Kemampuan Bahasa Anak

Keberhasilan pelaksanaan circle time dalam menstimulasi kemampuan bahasa anak usia 2-3 tahun di KB-TK Labschool Jakarta dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung dan penghambat. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan circle time tidak hanya ditentukan oleh kegiatan pembelajaran itu sendiri, tetapi juga oleh kompetensi guru dalam mengelola kelas, penggunaan media pembelajaran yang sesuai, lingkungan belajar yang kondusif, serta dukungan dari sekolah dan orang tua.

Kompetensi guru menjadi faktor utama pendukung keberhasilan circle time. Guru mampu menciptakan suasana belajar yang komunikatif melalui pengelolaan kelas yang baik, memberi kesempatan berbicara secara bergiliran dengan memanggil nama anak satu per satu, memberikan penguatan terhadap setiap respons anak, serta menyesuaikan bentuk komunikasi dengan karakteristik

perkembangan anak usia 2-3 tahun. Guru juga menerapkan teknik parentese, yaitu berbicara dengan intonasi yang bervariasi, ekspresi wajah ceria, dan tempo bicara yang lebih lambat, sehingga anak lebih mudah menangkap pesan dan mempertahankan perhatian selama kegiatan berlangsung. Penggunaan media pembelajaran yang konkret, seperti gambar, boneka tangan, dan benda nyata yang berkaitan dengan tema, turut mendukung pemahaman dan keterlibatan anak, sementara rutinitas pelaksanaan kegiatan yang konsisten setiap hari membantu anak terbiasa mendengarkan instruksi, menunggu giliran berbicara, menjawab pertanyaan, dan berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya.

Kerja sama antara sekolah dan orang tua juga menjadi faktor pendukung yang penting. Guru berkomunikasi dengan orang tua mengenai perkembangan bahasa anak dan memberikan arahan agar stimulasi yang dilakukan di sekolah dapat dilanjutkan di rumah melalui kegiatan sehari-hari, seperti mengajak anak berbicara dan membacakan cerita, sehingga anak memperoleh

kesempatan menggunakan bahasa dalam berbagai situasi komunikasi. Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan sejumlah faktor penghambat, di antaranya perbedaan kemampuan bahasa antaranak, rentang perhatian anak usia 2-3 tahun yang masih relatif singkat, kondisi emosional anak yang berubah-ubah, keterlambatan kedatangan anak ke sekolah, serta adanya anak yang memerlukan pendampingan khusus. Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah sekitar sepuluh menit mengikuti kegiatan, beberapa anak mulai kehilangan fokus dan mengalihkan perhatian ke rak mainan di sudut kelas, sehingga guru perlu melakukan variasi aktivitas, misalnya mengajak anak bernyanyi kembali, untuk mengembalikan konsentrasi mereka. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan asesmen perkembangan secara berkala, memberikan stimulasi sesuai kebutuhan masing-masing anak, menerapkan pembelajaran yang fleksibel, serta menjalin kerja sama dengan orang tua, khususnya bagi anak yang mengalami keterlambatan bicara melalui pengulangan kosakata dan pendampingan individual.

Temuan mengenai peran sentral kompetensi guru sejalan dengan teori sosiokultural Vygotsky, yang menjelaskan bahwa perkembangan bahasa berlangsung melalui interaksi sosial dengan orang dewasa yang lebih kompeten (more knowledgeable other) dan memberikan scaffolding sesuai kebutuhan anak sehingga kemampuan berbahasa berkembang secara bertahap. Hal ini diperkuat oleh temuan Anisah (2025) yang menyatakan bahwa penerapan scaffolding dalam pembelajaran anak usia dini membantu meningkatkan kemampuan komunikasi karena guru memberikan bantuan secara bertahap sesuai tingkat perkembangan anak. Rutinitas pelaksanaan circle time yang konsisten sejalan dengan teori Language Acquisition Support System (LASS) dari Bruner, sementara penggunaan media konkret sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget, yang menjelaskan bahwa anak usia 2-3 tahun masih berada pada tahap sensorimotor akhir menuju praoperasional awal sehingga lebih mudah memahami informasi melalui benda konkret dibandingkan konsep abstrak.

Terkait faktor kerja sama dengan orang tua, temuan ini sejalan dengan penelitian Voltmer dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak meningkat apabila guru dan keluarga secara bersama-sama menerapkan strategi komunikasi yang responsif serta memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam percakapan sehari-hari. Adapun keterbatasan rentang perhatian anak usia 2-3 tahun merupakan karakteristik perkembangan yang wajar; menurut Piaget, anak pada tahap praoperasional masih memiliki kemampuan memusatkan perhatian yang terbatas sehingga pembelajaran perlu dirancang secara menarik, singkat, dan bervariasi agar perhatian anak tetap terjaga. Secara keseluruhan, keberhasilan pelaksanaan circle time dipengaruhi oleh sinergi antara kompetensi guru, kesiapan anak, rutinitas pembelajaran, penggunaan media yang sesuai, serta dukungan keluarga, sementara perbedaan kemampuan bahasa, rentang perhatian yang singkat, kondisi emosional, dan kebutuhan pendampingan khusus menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui

pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada anak.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi kegiatan circle time di KB-TK Labschool Jakarta telah dilaksanakan secara terstruktur dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia 2-3 tahun, diawali dengan morning labs dan bermain bebas sebagai masa transisi sebelum memasuki pembelajaran inti sehingga membantu mempersiapkan kondisi emosional dan kesiapan belajar anak. Pelaksanaan circle time terbukti mampu menstimulasi perkembangan bahasa anak, baik pada aspek bahasa reseptif, bahasa ekspresif, maupun kemampuan komunikasi sosial, melalui kegiatan seperti bernyanyi, bercerita, presensi, tanya jawab, dan interaksi dengan guru serta teman sebaya. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini didukung oleh teknik komunikasi guru yang ekspresif, pemanfaatan media pembelajaran konkret, serta pemberian waktu bermain bebas sebelum pembelajaran, meskipun masih terdapat sejumlah faktor penghambat seperti rentang

konsentrasi anak yang terbatas, distraksi dari lingkungan kelas, dan kondisi emosional anak yang berbeda-beda saat datang ke sekolah. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa circle time merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia 2-3 tahun dan dapat menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran di pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan simpulan tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Bagi sekolah, disarankan untuk terus mempertahankan circle time sebagai program pembelajaran rutin, mengembangkan variasi kegiatan agar lebih menarik, serta menata lingkungan kelas untuk mengurangi sumber distraksi yang dapat mengganggu fokus anak. Bagi guru, disarankan untuk terus mengembangkan komunikasi yang ekspresif dan responsif, mempertahankan penggunaan teknik parentese serta media pembelajaran yang konkret dan interaktif, dan menyesuaikan durasi kegiatan dengan rentang perhatian anak usia

2-3 tahun melalui variasi aktivitas seperti bernyanyi, bergerak, dan bermain peran. Bagi orang tua, disarankan untuk melanjutkan stimulasi bahasa di rumah melalui percakapan sehari-hari, membacakan cerita, dan bernyanyi bersama anak, agar konsistensi stimulasi antara sekolah dan rumah dapat mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas subjek penelitian ke berbagai lembaga PAUD serta mengkaji pengaruh circle time terhadap aspek perkembangan lain, seperti sosial emosional, literasi awal, atau kemampuan kognitif, dengan pendekatan kuantitatif maupun metode campuran agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel in Press :

- Anisah, Z. (2025). Scaffolding As a Language Learning Technique for Early Childhood. *Al Hikmah Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 8(2), 466–479. <https://doi.org/10.35896/ijecie.v8i2.868>
- Cahyani, I., Sulistyaningsih, L., Sitaresmi, N., Rohmat, & Yahya, I. K. (2025). *Jurnal Abmas*, 25(1), 1–16.

- Ellis, P. (2024). Research methods: qualitative observation. *Wounds UK*, 20(1), 81–82.
- Firdausy, A., & Dwijayanti, I. (2025). Analisis Kemampuan Bahasa Ekspresif Menggunakan Media Alat Permainan Edukatif Anak, 4, 1–9.
- Fitriani, D., Fajriah, H., & Rahmita, W. (2019). Media Belajar Big Book dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Reseptif Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 247. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.197>
- Haida, A., Muryanti, E., & Universitas Negeri Padang. (2022). Strategi Pendidik Mengatasi Kendala Mengembangkan Bahasa Anak Masa New Normal di Taman Kanak-Kanak Ath-Thaharah, 4.
- Hasibuan, F. H., & Sari, D. P. (2022). Model Pembelajaran Beyond Center Circle Time (BCCT) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak, 3, 159–166.
- Hendrica, M. (2023). Literatur Review Efektifitas Metode BCCT (Beyond Centers and Circle Time) pada TK dan PAUD di Indonesia. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 3859–3864.

- <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.2104>
- Husna, A., & Eliza, D. (2021). Strategi Perkembangan dan Indikator Pencapaian Bahasa Reseptif dan Bahasa Ekspresif pada Anak Usia Dini, 4.
- Iksan, N. M., Amal, A., & Kurnia R, R. (2024). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini dengan Bermain Bisik Berantai. *Journal of Education Research*, 5(3), 2819–2827.
<https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1304>
- Khaliliaqdam, S. (2014). ZPD, Scaffolding and Basic Speech Development in EFL Context. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 98, 891–897.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.497>
- Khosibah, S. A. (2021). Bahasa Reseptif Anak Usia 3-6 Tahun di Indonesia, 5(2), 1860–1869.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1015>
- Koczela, A., & Carver, K. (2023). Understanding Circle Time Practices in Montessori Early Childhood Settings. *Journal of Montessori Research*, 9(2).
<https://doi.org/10.17161/jomr.v9i2.20962>
- Mumucouglu, A. (2022). Early Childhood Teachers' Beliefs and Self-Reported Practices about Circle Time, 8.5.2017, 2003–2005.
- Nabilah, I., & Silmi, I. L. (2024). Analisis Model Pembelajaran AUD dengan Pendekatan DAP (Developmentally Appropriate Practice) dan Scaffolding. *Jurnal Almuraja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 50.
- Naja Alwi. (2023). Teori Behaviorisme Burrhus Frederic Skinner dan Implementasinya dalam Meningkatkan Maharah Kalam. *Al-Kalim: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2(2), 161–171.
<https://doi.org/10.60040/jak.v2i2.28>
- Nurasyah, R., & Atikah, C. (2023). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini, 17(1), 75–81.
<https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.15397>
- Oktemka, D. D. B., & Kurniawan, M. (2025). Language Stimulation Busy Book untuk Pengembangan Bahasa Anak Usia 4–6, 9(6), 2462–2473.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7520>
- Raniyah, Q., & Masitah, W. (2025). Evaluasi PAUD Inklusif dengan

- Model CIPP. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1468–1478. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7009>
- Roding, I., & Mustafa, C. (2022). Peningkatan Kemahiran Bahasa dan Komunikasi melalui Pengaplikasian Circle Time bagi Kanak-Kanak Tadika, 12(2), 29–40.
- Rohmah, U. (2025). Perkembangan dan Pendidikan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini, 9(1), 130–138. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.5918>
- Setijaningsih, T., & Noviana, W. (2017). Pelaksanaan Stimulasi Perkembangan Bahasa dan Bicara Anak Usia 0-3 Tahun dalam Keluarga di Posyandu Seruni Kelurahan Bendogerit, 4(2), 160–167. <https://doi.org/10.26699/jnk.v4i>
- Setyowati, L., Rahmawati, I. Y., & Wahyudi. (2025). 10(2), 174–188.
- Soleha, M. M., & Anjani, R. (2025). Pendekatan Beyond Centers and Circle Time (BCCT) pada Anak Usia Dini. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 22–31. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v4i2.1628>
- Syamsuardi, & Hajerah. (2019). Method of Circle Time in Developing Skills of Children Talking in Kindergarten. <https://doi.org/10.4108/eai.14-9-2019.2290046>
- Tika, D. Dela. (2021). Permainan Bahasa untuk Stimulasi Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini, 7, 1–7.
- Usaidah, I. M., Pudyaningtyas, A. R., & Syamsuddin, M. M. (2024). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini melalui Kegiatan Jurnal Pagi. *Early Childhood Education and Development Journal*, 6(3), 185–192.
- Voltmer, K., Hormann, O., Pietsch, M., Maehler, C., & von Salisch, M. (2021). Teaching the Teachers about Language Support Strategies: Effects on Young Children's Language Development. *Frontiers in Psychology*, 12, 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.660750>
- Yanti, A. D., & Marlina, E. (2024). Dalam Konteks Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 8(5), 34–44.
- Zahra, S., & Masganti Sit. (2024). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 278–288.